

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen penanggulangan bencana adalah pengelolaan penggunaan sumber daya yang ada untuk menghadapi ancaman bencana dengan melakukan perencanaan, penyiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi di setiap tahap penanggulangan bencana yang terdiri dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana (A. Putra et al., 2015)

Dalam upaya penanggulangan bencana terdapat beberapa fase yang dapat dilakukan pada setiap tahap dalam siklus bencana, pertama yaitu fase pencegahan dan mitigasi yang mempunyai tujuan untuk menghindari terjadinya bencana dan mengurangi risiko dampak bencana, selanjutnya fase kesiapsiagaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana, fase tanggap darurat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan dan fase rehabilitasi dan rekonstruksi yaitu untuk mengembalikan kondisi daerah yang terkena bencana yang serba tidak menentu ke kondisi normal yang lebih baik serta membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak akibat bencana secara lebih baik dan sempurna (A. Putra et al., 2015).

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan dilakukan dengan

memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan rencana darurat bencana, sistem peringatan dini, pemenuhan kebutuhan dasar, mekanisme dan prosedur tanggap darurat, serta penyediaan bahan, barang dan peralatan untuk pemulihan sarana dan prasarana. Kesiapsiagaan adalah salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk menghadapi bencana, karena bencana sering terjadi tanpa adanya peringatan sehingga keterampilan dan pengetahuan sangat dibutuhkan untuk menghadapinya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat dan terutama bagi petugas kesehatan. Sebagai salah satu komponen penting dalam respon penanganan bencana, perawat memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan maupun menangani masyarakat saat menghadapi bencana. Kegagalan peran dan tanggungjawab perawat akan berdampak terhadap kegagalan dalam menangani korban bencana. Maka selain perawat ahli dalam bidangnya perawat juga harus mengetahui bagaimana kesiapsiagaan bencana diterapkan, sehingga bisa meminimalisir risiko bencana dan memperbesar keberhasilan penanganan korban bencana (Doondori & Paschalia, 2021).

Kompetensi seorang perawat tidak hanya sebatas bekerja sebagai tenaga medis dilayanan kesehatan, namun sangat berperan dalam penanggulangan bencana di berbagai fase, mulai dari fase mitigasi, *preparedness* (kesiapsiagaan), pemulihan dan rehabilitasi (Setyaningrum,

Setyorini, Suryati, & Sari, 2022). Perawat yang terutama bekerja disektor kesehatan masyarakat perlu dilatih untuk membantu masyarakat dalam mempersiapkan diri dan pengelolaan sebelum dan setelah bencana.

Pemahaman akan pentingnya keperawatan bencana memungkinkan perawat untuk mengambil bagian dalam semua tahapan bencana, dan juga berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam rencana penanggulangan bencana di semua bidang, termasuk dalam sistem kesehatan (Zpulat & Kabasakal, 2018). Begitu juga dengan mahasiswa keperawatan yang sangat penting untuk diperkenalkan dan dilatih mengenai kesiapsiagaan bencana dan respon terhadap bencana (Kane, Ventura, Yurchak, & Duncan, 2022).

Pendidikan keperawatan bencana merupakan salah satu upaya dalam kesiapsiagaan bencana, sehingga perawat mampu memberikan perawatan yang baik kepada korban bencana dalam jumlah banyak pada saat kondisi bencana (Palang Merah Jepang & Palang Merah Indonesia Aceh, 2009 dalam Madarina, Tahlil, & Yusuf, 2017). Menurut WHO & ICN (2009) peran penting perawat dalam penanganan bencana yaitu mitigasi bencana, memberikan pendidikan, pelatihan dan promosi kesehatan terkait penanggulangan bencana pada masyarakat, pelaksanaan dan berpartisipasi dalam mengevaluasi latihan bencana dan berkoordinasi serta bekerja sama dengan organisasi masyarakat.

Konsep keperawatan bencana tidak hanya berfokus pada pelayanan saat terjadi penyakit atau pemulihan, tetapi dimulai pada upaya

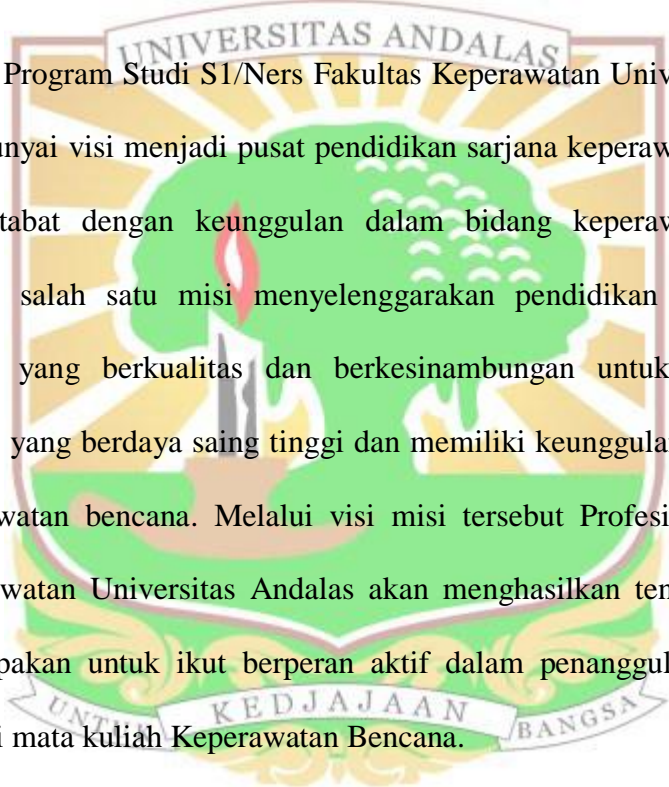
pencegahan sampai pada peningkatan kesehatan yaitu fase mitigasi, fase *preparedness*, fase gawat darurat dan fase rehabilitasi rekonstruksi (Madarina et al., 2017). Pembelajaran Keperawatan bencana sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat memberikan respon dan terlibat langsung dalam penanganan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian Aurelio et al (2022) yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan di Universitas Sains dan Teknologi Nueva Ecija, Filipina di dapatkan hasil mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai di kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budimanto, Mudatsir, & Tahlil (2017) tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu berada pada kategori baik (63,9%).

Hasil penelitian Kane et al. (2022) mengenai sikap mahasiswa Klinis Keperawatan Kesehatan Masyarakat setelah diberikan pendidikan pelayanan kesehatan bencana oleh Palang Merah di Amerika mahasiswa menikmati pendidikan, dan Palang Merah menyatakan kepuasan atas pengalaman dan minat untuk terus melatih siswa di semester-semester mendatang. Berdasarkan hasil penelitian Budimanto et al. (2017) sikap mahasiswa keperawatan terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu berada pada kategori baik (71,4%).

Kota Padang termasuk dalam salah satu daerah rawan gempa bumi dan tsunami di Indonesia. Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30

September 2009 lalu mengakibatkan banyak korban jiwa dengan jumlah korban jiwa di Kota Padang tercatat 1587 orang. Korban meninggal tercatat 383 orang, korban luka berat tercatat 431 orang dan korban luka ringan tercatat 771 orang, serta 2 orang hilang. Korban jiwa meninggal terbanyak terdapat di Kecamatan Padang Barat yaitu 81 orang dan paling sedikit terdapat di Kecamatan Lubuk Kilangan yaitu 5 orang (BPBD, 2011).



Program Studi S1/Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas mempunyai visi menjadi pusat pendidikan sarjana keperawatan/Ners yang bermartabat dengan keunggulan dalam bidang keperawatan bencana, dengan salah satu misi menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesi yang berkualitas dan berkesinambungan untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi dan memiliki keunggulan dalam bidang keperawatan bencana. Melalui visi misi tersebut Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas akan menghasilkan tenaga yang akan dipersiapkan untuk ikut berperan aktif dalam penanggulangan bencana melalui mata kuliah Keperawatan Bencana.

Prakik Profesi Keperawatan Bencana mempunyai tujuan menyiapkan masyarakat tangguh bencana terutama pada fase mitigasi, dan juga memahami apa yang bisa dilakukan pada fase tanggap darurat dan fase pasca bencana. Di Mata Kuliah Keperawatan Bencana mahasiswa dituntut untuk melakukan praktek langsung ke masyarakat mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Sebelum

mahasiswa melakukan praktik ke masyarakat, mahasiswa sudah terlebih dahulu diberikan pelatihan mengenai mitigasi kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pasca bencana oleh dosen dan *stakeholder* bencana Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang. Sebelumnya mahasiswa juga telah mendapatkan pembelajaran mengenai Keperawatan Bencana di tingkat akademik.

Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dalam menjalankan praktik Keperawatan Bencana dibagi menjadi 6 kelompok dan ditugaskan untuk membina wilayah RW 01, RW 02, RW 05, RW 11, RW 12, dan RW 13 di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Padang mulai dari tanggal 16 Mei 2022 sampai 19 Juni 2022. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan pesisir yang ada di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang yang dibatasi oleh masing masing arah yaitu arah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, Timur berbatasan dengan Kelurahan Batang Kabung Ganting, Utara berbatasan dengan Kelurahan Batang Sarai dan Batang Anai dan Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bungo Pasang.

Program yang dilakukan mahasiswa selama melakukan praktik di wilayah Pasie Nan Tigo yaitu memberikan edukasi dan pelatihan mengenai mitigasi kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pasca bencana kepada masyarakat serta juga melakukan simulasi tanggap darurat bencana bersama masyarakat. Dari hasil pengamatan penulis mahasiswa mempunyai pengetahuan dan juga keterampilan yang baik dalam

memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat, dilihat dari mahasiswa mampu memberikan pelatihan, penyuluhan dan mempraktikkan serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat.

Praktik Keperawatan Bencana telah selesai dilaksanakan, namun pengukuran terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap keperawatan bencana masih belum ada diesplorasi atau diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam keperawatan bencana sebagai evaluasi diri setelah melakukan praktik keperawatan bencana dimasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas terhadap keperawatan bencana sebagai *self evaluation*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas terhadap keperawatan bencana sebagai *self evaluation*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas mengenai keperawatan bencana.
- b. Diketahui sikap mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas mengenai keperawatan bencana.
- c. Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas terhadap keperawatan bencana

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

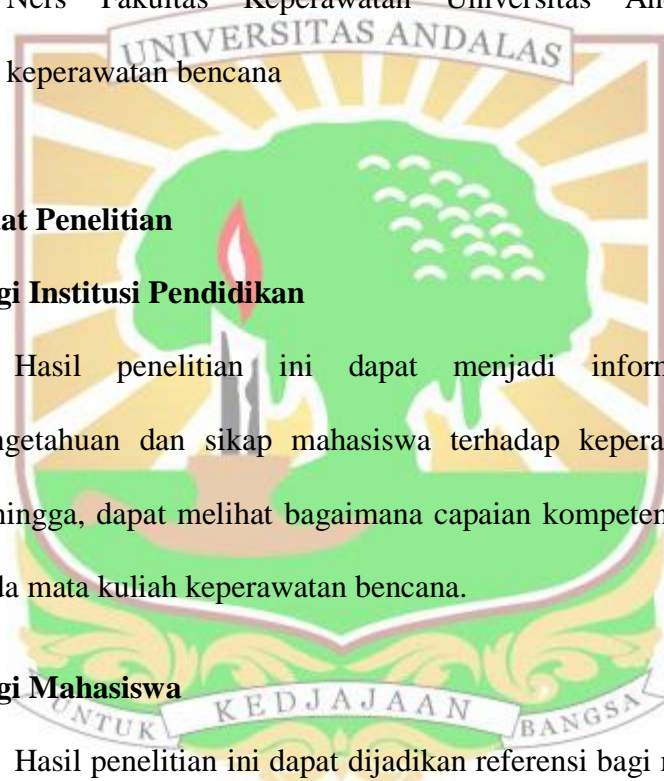
Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap keperawatan bencana. Sehingga, dapat melihat bagaimana capaian kompetensi pembelajaran pada mata kuliah keperawatan bencana.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, agar mahasiswa mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan bagaimana sikap mahasiswa dalam keperawatan bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut terkait pengetahuan dan



sikap mahasiswa dalam keperawatan bencana dan juga menjadi bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

